

BAB II

SPIRITUALITAS KERJA

2.1 Spiritualitas

Secara etimologis, istilah *spiritualitas* berasal dari kata Latin *spiritus*, yang berarti “nafas” atau “roh”, menunjuk pada sesuatu yang menghidupkan dan memberi daya pada eksistensi manusia. Dalam konteks teologis maupun psikologis modern, spiritualitas tidak hanya merujuk pada dimensi keagamaan, melainkan juga pada kesadaran mendalam akan makna hidup, nilai-nilai transendensi, serta keterhubungan dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari diri sendiri.⁵

Zinnbauer dan Pargament menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan “pencarian pribadi terhadap makna yang bersifat sakral,” baik di dalam maupun di luar konteks agama formal.⁶ Dengan demikian, spiritualitas bersifat lebih luas dari religiositas, karena meliputi seluruh pengalaman manusia yang terkait dengan nilai-nilai terdalam, tujuan hidup, dan hubungan dengan Yang Ilahi atau Transenden.⁷

Menurut Howard Clinebell, spiritualitas adalah “energi kehidupan yang menghubungkan manusia dengan sumber makna terdalamnya, dengan sesama, alam semesta, dan dengan Allah yang hidup.”⁸ Clinebell memandang bahwa dimensi spiritual bukanlah bagian terpisah dari eksistensi manusia, melainkan

⁵ McBrien, Richard P. *Catholicism*. San Francisco: HarperCollins, 1994, hlm. 1093.

⁶ Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, & Allie B. Scott. “Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 36, no. 4 (1997): 549–564. DOI:10.2307/1387689

⁷ Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.

⁸ Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984, hlm. 55–57.

menyatu dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pandangan ini, spiritualitas menegaskan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan roh, sehingga menjadi fondasi bagi pertumbuhan kepribadian dan hubungan yang sehat.⁹

Sementara itu, Kenneth I. Pargament menekankan aspek dinamis dari spiritualitas. Ia menyatakan bahwa spiritualitas adalah “usaha individu untuk menemukan, memelihara, dan mentransformasikan hubungan dengan yang dianggap sakral.”¹⁰ Definisi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas bukanlah sekadar keadaan batin, tetapi suatu proses aktif dalam mencari makna, berelasi, dan meneguhkan identitas eksistensial seseorang.

Dalam ranah psikologi kontemporer, penelitian Fetzer Institute dan National Institute on Aging (NIA) menunjukkan bahwa spiritualitas mencakup tiga dimensi utama: makna dan tujuan hidup (meaning and purpose), rasa keterhubungan (connectedness), dan transendensi (transcendence).¹¹ Dimensi ini menegaskan bahwa spiritualitas melibatkan kesadaran akan makna diri yang lebih luas serta keterlibatan dengan sesuatu yang melampaui batas-batas pribadi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah dimensi mendasar dalam diri manusia yang berhubungan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan Yang Transenden. Ia tidak terbatas pada praktik keagamaan formal, tetapi menembus seluruh aspek kehidupan, termasuk

⁹ Ibid., 60.

¹⁰ Pargament, Kenneth I., Mahoney, A., & Shafranske, E. P. “Spirituality and Religion in Clinical Practice: The New Frontier.” *Professional Psychology: Research and Practice* 44, no. 6 (2013): 363–370. DOI:10.1037/a0035269

¹¹ Fetzer Institute & National Institute on Aging. *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research*. Kalamazoo, MI: Fetzer Institute, 1999. PDF tersedia di: <https://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/selfmeasuresforhealthresearch.pdf>

hubungan sosial, moralitas, dan kesejahteraan batin. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi unsur penting dalam memahami manusia secara utuh - baik dalam teologi, psikologi, maupun pelayanan pastoral.

2.2 Spiritualitas Kerja

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan berorientasi pada hasil, banyak orang mulai merasakan kerinduan akan sesuatu yang lebih dari sekadar bekerja demi uang atau prestasi. Di balik rutinitas, ada pencarian yang lebih dalam - pencarian akan makna, tujuan, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pekerjaan. Inilah yang disebut sebagai spiritualitas kerja.

Spiritualitas kerja bukanlah tentang membawa agama ke kantor atau tempat usaha, tetapi tentang menghidupkan nilai-nilai terdalam manusia di ruang kerja - seperti kejujuran, kasih, pelayanan, dan rasa saling menghormati. Ia berbicara tentang bagaimana seseorang menemukan dirinya dalam pekerjaan, merasa bahwa apa yang dikerjakannya berarti, dan bahwa hasil kerjanya memberi kontribusi bagi kehidupan orang lain.¹²

Menurut Ashmos dan Duchon, spiritualitas kerja adalah pengakuan bahwa setiap manusia memiliki kehidupan batin yang memberi makna dan arah bagi pekerjaannya.¹³ Pekerjaan tidak lagi dilihat sebagai beban, melainkan sebagai ruang pertumbuhan jiwa, tempat seseorang dapat mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan yang ia yakini. Dalam pandangan ini, kantor atau organisasi menjadi

¹² Neck, Christopher P., & Milliman, John F. "Thought Self-Leadership: Finding Spiritual Fulfillment in Organizational Life." *Journal of Managerial Psychology* 9, no. 6 (1994): 9–16. DOI:10.1108/02683949410070151

¹³ Ashmos, Donde P., & Duchon, Dennis. "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure." *Journal of Management Inquiry* 9, no. 2 (2000): 134–145. DOI:10.1177/105649260092008.

lebih dari sekadar tempat mencari nafkah - ia menjadi komunitas makna di mana individu saling terhubung dan tumbuh bersama.

Mitroff dan Denton, melalui penelitian mendalam di berbagai perusahaan, menemukan bahwa banyak pekerja sesungguhnya menginginkan tempat kerja yang menghargai dimensi rohani manusia, bukan hanya kemampuan intelektual atau fisik.¹⁴ Mereka menegaskan bahwa spiritualitas kerja adalah pencarian akan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri - sebuah panggilan untuk hidup dan bekerja dengan nilai-nilai luhur yang memberi makna pada eksistensi.

Rego dan Pina e Cunha menjelaskan bahwa spiritualitas kerja terwujud dalam tiga hal: pertama, seseorang merasa bahwa pekerjaannya bermakna; kedua, ia merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling peduli; dan ketiga, ia merasakan keselarasan antara nilai-nilainya dengan nilai-nilai organisasi.¹⁵ Ketika ketiga hal ini hadir, pekerjaan tidak lagi hanya “tugas”, tetapi berubah menjadi pengabdian - sebuah bentuk pelayanan yang melampaui kepentingan pribadi.

Dalam bahasa yang lebih luas, Giacalone dan Jurkiewicz menggambarkan spiritualitas kerja sebagai pengalaman transendensi yang muncul melalui pekerjaan.¹⁶ Melalui tugas sehari-hari, manusia belajar mengatasi ego, menemukan kedamaian, dan menyadari bahwa dirinya terhubung dengan sesuatu yang lebih besar. Dalam pandangan ini, bekerja adalah salah satu jalan menuju pertumbuhan batin dan kebijaksanaan.

¹⁴ Mitroff, Ian I., & Denton, Elizabeth A. *A Spiritual Audit of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion, and Values in the Workplace*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.

¹⁵ Rego, Arménio, & Pina e Cunha, Miguel. “Workplace Spirituality and Organizational Commitment: An Empirical Study.” *Journal of Organizational Change Management* 21, no. 1 (2008): 53–75. DOI:10.1108/09534810810847039

¹⁶ Giacalone, Robert A., & Jurkiewicz, Carole L. (eds.). *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performance*. New York: Routledge, 2010.

Penelitian modern mendukung pandangan ini. Karyawan yang bekerja dengan rasa makna dan nilai spiritual cenderung lebih bahagia, lebih setia pada organisasi, dan memiliki semangat kerja yang lebih tinggi.¹⁷ Mereka tidak bekerja semata karena kewajiban, tetapi karena panggilan jiwa untuk memberikan yang terbaik. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa spiritualitas kerja memperkuat komitmen dan perilaku etis karyawan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dalam perspektif iman Kristen, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pekerjaan adalah panggilan ilahi (*vocation*) - bagian dari persekutuan manusia dengan Allah dalam memelihara ciptaan. Rasul Paulus mengingatkan, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kolose 3:23). Dengan demikian, spiritualitas kerja bukan hanya konsep manajemen, tetapi juga jalan hidup yang memuliakan Tuhan dan meneguhkan martabat manusia.

2.3 Spiritualitas Kerja Menurut Timothy Keller

Timothy Keller, pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi atau cara untuk mencari nafkah. Dalam pandangannya, pekerjaan adalah bagian dari panggilan ilahi (*divine calling*) — sebuah partisipasi manusia dalam karya besar Allah di dunia¹⁸. Artinya, ketika seseorang bekerja dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kasih, sebenarnya ia sedang berpartisipasi dalam rencana Allah untuk menghadirkan kebaikan di tengah dunia.

¹⁷ Pawar, Badrinarayan S. “Individual Spirituality, Workplace Spirituality and Work Attitudes: An Empirical Test of Direct and Interaction Effects.” *Leadership & Organization Development Journal* 30, no. 8 (2009): 759–777. DOI:10.1108/01437730911003911

¹⁸ Keller, Timothy, & Leary-Alsdorf, Katherine. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton, 2012, hlm. 31–32.

Keller menulis bahwa sejak awal penciptaan, Allah telah menempatkan manusia dalam taman Eden “untuk mengusahakan dan memeliharanya” (Kejadian 2:15). Artinya, bekerja adalah panggilan yang kudus, bukan akibat dari dosa. Bekerja merupakan bagian dari rancangan Allah agar manusia berkontribusi pada dunia dengan segala potensi yang Ia anugerahkan. Dengan demikian, spiritualitas kerja bukan soal menjadi “religi” di tempat kerja, tetapi tentang menyadari bahwa setiap pekerjaan — besar atau kecil — dapat menjadi bagian dari karya Allah yang menebus dunia.¹⁹

Dalam bahasa yang lebih humanistik, Keller melihat pekerjaan sebagai perpanjangan kasih Allah kepada dunia. Seorang petani yang menanam, seorang guru yang mengajar, seorang perawat yang merawat, seorang seniman yang berkarya — semuanya, jika dilakukan dengan kasih dan integritas, adalah bentuk pelayanan spiritual. Ia menulis, “Work is a major instrument of God’s love for the world: through our work, God provides the world’s needs.”²⁰ (Pekerjaan adalah alat utama kasih Allah bagi dunia: melalui pekerjaan kita, Allah mencukupi kebutuhan dunia.)

Pandangan ini menegaskan bahwa spiritualitas kerja bukan hanya milik mereka yang bekerja di gereja atau lembaga keagamaan, melainkan juga mereka yang bekerja di pasar, sekolah, rumah sakit, kantor, dan ruang publik. Dalam

¹⁹ Ibid., hlm. 42–45.

²⁰ Ibid., hlm. 67.

setiap bidang pekerjaan, ada panggilan spiritual untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah — keadilan, keindahan, kasih, dan kebenaran.²¹

Lebih jauh, Keller menentang pandangan modern yang memisahkan iman dan pekerjaan. Ia menilai bahwa ketika pekerjaan dijalankan tanpa kesadaran akan tujuan spiritualnya, manusia cenderung kehilangan makna dan identitas. Dalam konteks itu, banyak orang mengalami kekosongan batin, meskipun berhasil secara profesional. Sebaliknya, ketika pekerjaan dihubungkan dengan karya Allah, maka setiap tindakan menjadi sarana penyembuhan dunia — sebuah bentuk *redemptive work*.²²

Ia menulis, “When we do our work with a consciousness of God’s purposes, we are not merely making a living; we are joining God in His ongoing creation and redemption of the world.”²³ (Ketika kita bekerja dengan kesadaran akan tujuan Allah, kita tidak hanya mencari nafkah, tetapi ikut ambil bagian dalam penciptaan dan penebusan dunia.)

Dalam perspektif Keller, spiritualitas kerja juga menuntut kerendahan hati dan pelayanan. Pekerjaan sejati bukanlah alat untuk kemuliaan diri, tetapi kesempatan untuk melayani sesama.²⁴ Dengan bekerja dengan kasih, integritas, dan belas kasih, manusia memantulkan karakter Allah kepada dunia. Dalam hal ini, spiritualitas kerja tidak terwujud dalam kata-kata religius, tetapi dalam cara

²¹ Ibid., hlm. 98–103.

²² Ibid., hlm. 109–114

²³ Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God’s Work*. New York: Dutton, 2012, hlm. 115.

²⁴ Ibid., hlm. 122–127.

seseorang memperlakukan rekan kerja, pelanggan, atau bahkan pesaing — dengan hormat dan kasih.

Pada akhirnya, Keller menegaskan bahwa spiritualitas kerja adalah tentang menyatukan antara iman dan profesi, antara doa dan tindakan, antara gereja dan dunia.²⁵ Ketika seseorang menyadari bahwa pekerjaannya adalah bagian dari kisah besar Allah, maka rutinitas pun berubah menjadi ibadah. Pekerjaan bukan lagi sekadar beban, tetapi menjadi ruang di mana manusia mengalami kehadiran Allah secara nyata²⁶.

2.4 Hubungan Antara Aktivitas Duniawi dan Spiritualitas

Dalam kehidupan manusia, aktivitas duniawi dan kehidupan spiritual sering kali dianggap sebagai dua hal yang terpisah. Banyak orang memandang bahwa kegiatan rohani hanya berkaitan dengan hal-hal gerejawi, seperti berdoa, beribadah, atau membaca Alkitab, sementara pekerjaan, usaha, dan aktivitas sehari-hari dianggap tidak memiliki nilai rohani. Cara pandang seperti ini membuat banyak orang merasa bahwa iman dan pekerjaan berjalan di dua jalur yang berbeda. Padahal, dalam pandangan iman Kristen, seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk hal-hal yang bersifat duniawi, sesungguhnya memiliki makna spiritual yang mendalam.

Aktivitas duniawi seperti bekerja, belajar, berbisnis, dan berkarya merupakan

²⁵ Ibid., hlm. 165–172.

²⁶ Cabot, Anthony & Robert Hannum. *Advantage Play and the Slot Machine: Current Legal Issues*. Las Vegas: University of Nevada Press, 2005.

bagian nyata dari kehidupan yang Tuhan percayakan kepada manusia. Melalui kegiatan itu, manusia menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ciptaan yang dipanggil untuk mengelola dunia dengan bijaksana. Ketika seseorang menjalankan aktivitasnya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kasih, maka sesungguhnya ia sedang memuliakan Tuhan melalui pekerjaannya. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui cara seseorang hidup, bekerja, dan memperlakukan orang lain setiap hari.

Hubungan antara aktivitas duniawi dan spiritualitas juga terlihat dari cara manusia menghadapi tantangan dan godaan dalam kehidupannya. Dunia modern sering menawarkan banyak hal yang tampak menyenangkan dan menjanjikan hasil cepat, seperti permainan slot, kesenangan digital, atau gaya hidup konsumtif. Semua itu dapat membuat manusia lupa akan nilai-nilai rohani dan menjauh dari Tuhan. Namun, jika seseorang memiliki pemahaman spiritual yang benar, ia akan mampu menempatkan aktivitas duniawi pada porsinya, menjadikannya sarana untuk bertumbuh dalam iman, bukan sebagai hal yang menguasai hidupnya. Dengan hati yang terarah kepada Tuhan, bahkan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi ibadah yang hidup.

Dalam hubungan ini, spiritualitas menjadi fondasi yang mengarahkan setiap aktivitas duniawi agar tidak kehilangan makna. Ketika seseorang bekerja, belajar, atau berkarya dengan kesadaran bahwa semua itu dilakukan untuk kemuliaan Tuhan, maka hidupnya akan memiliki tujuan yang jelas dan penuh makna. Aktivitas duniawi yang dilakukan tanpa dasar spiritual cenderung membuat manusia cepat lelah, cemas, dan kehilangan arah. Sebaliknya, jika dijiwai oleh

nilai spiritualitas, segala aktivitas akan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyalurkan kasih kepada sesama.

Oleh karena itu, aktivitas duniawi dan spiritualitas tidak boleh dipisahkan. Keduanya harus berjalan selaras sebagai satu kesatuan hidup yang utuh. Aktivitas duniawi memberi manusia kesempatan untuk mewujudkan imannya dalam tindakan nyata, sementara spiritualitas memberi arah dan makna pada setiap aktivitas itu. Dengan memahami hubungan ini, manusia dapat menjalani hidup yang seimbang — bekerja dengan tekun tanpa melupakan Tuhan, dan beriman dengan tulus tanpa meninggalkan tanggung jawab duniawinya. Dalam keseimbangan inilah, hidup manusia menjadi utuh, bermakna, dan memuliakan Allah.